

ANALISIS WACANA

“PENGUBAHAN BAHASA AKADEMIK KEDUA DI ALJAZAIR”



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana
Pada Jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

OLEH :

HUMAIDY NUR SAIDY

F051171507

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS WACANA

“PENGUBAHAN BAHASA AKADEMIK KEDUA DI ALJAZAIR”

Disusun dan diajukan oleh:

HUMAIDY NUR SAIDY

F051117507

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 24 Januari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

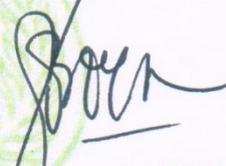
Pembimbing I



Dr. Ade Yolanda Latiuba, M.A.

NIP. 19601015 198703 2 001

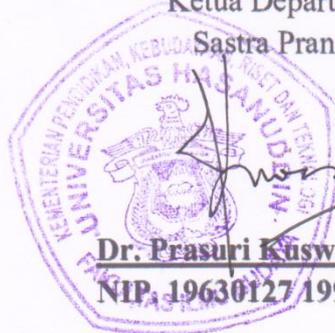
Pembimbing II



Dr. Fierenziana G.J, S.S, M.Hum

NIP. 19710403 199702 2 001

Ketua Departemen
Sastra Prancis,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A

NIP. 19630127 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Humaidy Nur Saidy

NIM : F051171507

Program Studi : Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS WACANA

“PENGUBAHAN BAHASA AKADEMIK KEDUA DI ALJAZAIR”

merupakan hasil karya sendiri, bukan tulisan atau pemikiran orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 24 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Humaidy Nur Saidy

F051171507

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillahi rabbil ‘alamīn. Puji syukur kepada ke hadirat Allah SWT atas segala kelimpahan nikmat, rezeki, dan hidayahnya, yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran untuk merampungkan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana : Pengubahan Bahasa Akademik Kedua di Aljazair” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin. Tak lupa kita panjatkan selawat dan salam kepada nabi junjungan kita Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya.

Bukan perkara mudah bagi peneliti untuk menyusun skripsi ini. Beberapa masalah dan rintangan selalu dihadapi dengan permasalahan yang berbeda-beda pula. Beberapa cobaan dan gangguan yang mesti saya hadapi. Meskipun begitu, berkat kedua orang saya, dan orang-orang yang telah menyemangati saya selama menyusun skripsi, Alhamdulillah, akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walau telah melewati proses yang cukup panjang.

Ada pula pihak-pihak lain yang berperan dalam membantu dan mendukung peneliti dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, saya ucapkan banyak terima kasih kepada:

- Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin, beserta staf, jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.

- Bapak Prof. Dr. Akin Duli, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta Wakil Dekan I, II dan III.
- *Madame/Ibu* Dr. Prasuri Kuswarini, M.A selaku Kepala Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin
- *Madame* Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S, M.A selaku Pembimbing I dan *Madame* Dr. Fierenziana G. J., M. Hum. selaku Pembimbing II yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk memberi petunjuk dan arahan selama penyusunan skripsi di tengah kesibukannya.
- *Madame* Dra. Irianty Bandu, M.M sebagai penasihat peneliti yang selalu membantu dan memantau perkembangan skripsi peneliti.
- *Monsieur* Drs. Hasbullah M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik dan telah memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
- *Madame* Masdiana, S.S., M.Hum dan *Madame* Irma Nurul Husnal Chotimah, M.Pd selaku pengawas Warung Prancis Universitas Hasanuddin.
- Seluruh Dosen Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan, dan motivasinya.
- Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah membantu untuk mengurus perihal berkas dan administrasi.
- Teman-teman Le Bonheur 2017 seperti Ika, Rosnita, Asria, Nabila, Suci, Ika Sartika, Uni, Pacci, Titan, Seni, Mei, Yulis, Pacci, Ridhani, dll.

- Seluruh teman-teman angkatan Litterature Française 2017 yang juga merupakan teman seperjuangan.
- Teman KKN Reguler 105 Luwu-Lutim (Zul, Rama, Ricky, Ippang, Tuti, Dwiki, Eva, Ita, Dilah, Ruskiah, Rini, Kak Yusuf, dll) yang telah menjadi bagian dari kisah peneliti selama masa KKN.
- Teman-teman dari Unit Kegiatan Mahasiswa Paduan Suara Universitas Hasanuddin, terutama Venom 2017, dan tim Pesparawi 2018.
- Teman-teman dari Unit Kegiatan Mahasiswa Fotografi Universitas Hasanuddin, khususnya La Lumière 2017.
- Dan rekan-rekan lain yang tidak disebutkan namanya, yang telah menemani dan mengisi hari-hari peneliti selama di Universitas Hasanuddin.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah membantu saya selama saya berkuliah di Universitas Hasanuddin. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat ke banyak orang, baik para mahasiswa(i) jurusan Sastra Prancis yang juga hendak meneliti dan para pembaca lainnya.

Sungguminasa, 24 Januari 2022



Peneliti, Humaidy Nur Saidy

ABSTRAK

HUMAIDY NUR SAIDY (F051171507). “*Analisis Wacana “Pengubahan Bahasa Akademik Kedua Di Aljazair”*”. Dibimbing oleh **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** dan **Dr. Fierenziana G. J., M. Hum**

Penelitian ini mengenai analisis wacana berita ‘pengubahan bahasa Akademik di Aljazair’ dengan pendekatan analisis framing (salah satu cabang aliran ‘analisis wacana’) dari Pan dan Kosicki (1993). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana pengubahan bahasa akademik di Aljazair ditampilkan/dikonstruksikan serta pandangan media terhadap wacana pengubahan bahasa akademik (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris) di Aljazair pada media *Algérie 360* dan *Algérie Eco*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan pada media *Algérie 360* dan *Algérie Eco* memiliki perbedaan terutama pada latar informasi yang dibawakan oleh wartawan. *Algérie 360* menjadikan “pengubahan bahasa” sebagai latar masalah untuk mengalihkan isu krusial di Aljazair. Sedangkan pada media *Algérie Eco*, menjadikan “pertanyaan kekhawatiran yang muncul” sebagai latar masalah yang perlu dijawab dan diketahui oleh pembaca.

Untuk Struktur Sintaksis, media *Algérie 360* memusatkan strategi wacananya pada perangkat framing “pernyataan/opini” yang dibuat oleh wartawan, sedangkan media *Algérie Eco* memusatkan strateginya pada “kutipan sumber” yang didominasi dari kutipan menteri. Pada Struktur Retoris, media *Algérie 360* lebih cenderung menggunakan leksikon dan idiom yang negatif, sedangkan *Algérie Eco*, cenderung positif. Dengan demikian, kecenderungan pada kedua media ini cukup menonjol, terutama dalam pengambilan kutipan sumber, pemilihan leksikon dan pernyataan yang dibentuk oleh wartawan.

Kata Kunci : Aljazair, Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, berita, media, media daring, wacana, framing

ABSTRACT

HUMAIDY NUR SAIDY (F051171507). "Discourse Analysis: "Changes in the Second Academic Language in Algeria"" guide by **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** and **Dr. Fierenziana G. J., M. Hum**

This research is about the analysis of news discourse 'Changing Academic Language in Algeria' with a framing analysis approach (a part of 'discourse analysis') from Pan and Kosicki (1993). This study aims to find out how the discourse on changing academic language in Algeria is displayed/constructed as well as the media's view of the discourse on changing academic language (from French to English) in Algeria especially on *Algérie 360* and *Algérie Eco*. This research is a qualitative descriptive study. The results of the study show that reporting on *Algérie 360* and *Algérie Eco* media has differences, especially in the background of the information presented by journalists. *Algérie 360* uses "language change" as a background to divert crucial issues in Algeria. Meanwhile, *Algérie Eco* media uses "questions of concerns that arise" as the background for problems that need to be answered and known by readers.

For Syntactic Structure, *Algérie 360* focuses its discourse strategy on "statement/opinion" framing devices made by journalists, while *Algérie Eco* media focuses its strategy on "source citations" which are dominated by ministerial quotes. In Rhetorical Structure, *Algérie 360* tends to use negative lexicon and idioms, while *Algérie Eco* tends to be positive. Thus, the tendency in these two media is quite prominent, especially in quoting sources, selecting lexicon and statements made by journalists.

Keywords: Algerian, English, French, news, media, online media, discourse, framing

RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

HUMAIDY NUR SAIDY (F051171507). « Analyse du discours “Changements de la deuxième langue académique en Algérie” ». Guide par **Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A** et **Dr. Fierenziana G. J., M. Hum**

Cette recherche porte sur l'analyse du discours d'information « Changement de langue académique en Algérie » avec une approche d'analyse du cadrage (une branche de « l'analyse du discours ») de Pan et Kosicki (1993). Cette étude vise à découvrir comment s'affiche/construit le discours sur le changement de langue académique en Algérie et le regard des médias sur le discours sur le changement de langue académique (du français vers l'anglais) en Algérie sur les médias *Algérie 360* et *Algérie Eco*. Cette recherche est une étude descriptive qualitative. Les résultats de l'étude indiquent que les reportages sur les médias *Algérie 360* et *Algérie Eco* présentent des différences, notamment dans le contexte des informations présentées par les journalistes. *Algérie 360* utilise le « changement de langue » comme toile de fond pour détourner des questions cruciales en Algérie. Pendant ce temps, le média *Algérie Eco* utilise les « questions de préoccupation qui se posent » comme toile de fond des problèmes qui doivent être résolus et connus des lecteurs.

Pour Syntactique Structure, *Algérie 360* concentre sa stratégie de discours sur les dispositifs de cadrage « déclaration/opinion » réalisés par les journalistes, tandis qu'*Algérie Eco* media concentre sa stratégie sur les « citations de sources » qui sont dominées par les citations ministérielles. Dans la structure rhétorique, le média *Algérie 360* a tendance à utiliser le lexique et les idiomes négatifs, tandis qu'*Algérie Eco* a tendance à être positif. Ainsi, la tendance dans ces deux médias est assez marquée, notamment dans la citation des sources, la sélection du lexique et les déclarations faites par les journalistes.

Mots-Clés : algérien, anglais, français, actualités, médias, médias en ligne, discours, cadrage

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Akademis	8
2. Manfaat Teoretis	8
3. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Analisis Wacana	10
B. Analisis Framing	10
1. Struktur Sintaksis	13
2. Struktur Skrip	15
3. Struktur Tematik	17
4. Struktur Retoris	23
C. Penggunaan Bahasa Prancis dan Inggris di Aljazair	24
1. Penggunaan Bahasa Prancis	24
2. Penggunaan Bahasa Inggris	26
D. Penelitian Yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Sumber Data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Metode Analisis Data	32
BAB IV ANALISIS	35

A.	Analisis Data	35
1.	Teks Media <i>Algérie 360</i>	35
2.	Teks Media <i>Algérie Eco</i>	62
B.	Perbedaan media Aljazair dalam Membingkai Berita.....	87
C.	Kecenderungan Media.....	96
BAB V PENUTUP		99
A.	Kesimpulan.....	99
B.	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		101

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Framing Pan dan Kosicki	12
Tabel 2. Struktur Sintaksis <i>Algérie 360</i>	36
Tabel 3. Struktur Skrip <i>Algérie 360</i>	42
Tabel 4a. Struktur Tematik <i>Algérie 360</i> – Detail	44
Tabel 4b. Struktur Tematik <i>Algérie 360</i> – Maksud Kalimat	45
Tabel 4c. Struktur Tematik <i>Algérie 360</i> – Nominalisasi	47
Tabel 4d. Struktur Tematik <i>Algérie 360</i> – Kohesi dan Koherensi	49
Tabel 4e. Struktur Tematik <i>Algérie 360</i> – Bentuk Kalimat	52
Tabel 4f. Struktur Tematik <i>Algérie 360</i> – Kata Ganti	55
Tabel 5a. Struktur Retoris <i>Algérie 360</i> – Leksikon	57
Tabel 5b. Struktur Retoris <i>Algérie 360</i> – Grafis	61
Tabel 6 Struktur Sintaksis <i>Algérie Eco</i>	62
Tabel 7 Struktur Skrip <i>Algérie Eco</i>	69
Tabel 8a. Struktur Tematik <i>Algérie Eco</i> – Detail	70
Tabel 8b. Struktur Tematik <i>Algérie Eco</i> – Maksud Kalimat	72
Tabel 8c. Struktur Tematik <i>Algérie Eco</i> – Nominalisasi	74
Tabel 8d. Struktur Tematik <i>Algérie Eco</i> – Kohesi dan Koherensi	76
Tabel 8e. Struktur Tematik <i>Algérie Eco</i> – Bentuk Kalimat	80
Tabel 8f. Struktur Tematik <i>Algérie Eco</i> – Kata Ganti	82
Tabel 9a. Struktur Retoris <i>Algérie Eco</i> – Leksikon	83
Tabel 9b. Struktur Retoris <i>Algérie Eco</i> – Grafis	86
Tabel 9c. Struktur Retoris <i>Algérie Eco</i> – Metafora	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan, gagasan, pendapat atau hasil pikiran dari satu pihak ke pihak lainnya. Terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia, hal itu dilontarkan oleh Nababan (1991:1) “bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan dari makhluk-makhluk lainnya. Menurut Syamsuddin (1986:2) “bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi”.

Bahasa sendiri merupakan sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau petanda yang awalnya berupa bunyi yang dihasilkan oleh manusia dan diterima oleh indra pendengaran. Kemudian bahasa juga dapat direpresentasikan melalui grafis seperti huruf, gambar, atau simbol-simbol lainnya yang telah diberi makna yang dicerna melalui indra penglihatan.

Untuk melakukan komunikasi diperlukan sebuah media atau alat dalam proses penyampaiannya. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), media dapat diartikan sebagai: (1) alat, (2) alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Ketika sedang berkomunikasi, diperlukan sebuah sarana atau media untuk melakukan pertukaran informasi dengan orang lain

agar informasi atau maksud yang hendak disampaikan ditangkap oleh mitra tutur dengan baik. Media cetak seperti koran, majalah, poster dan spanduk merupakan sarana komunikasi yang bersifat visual (tampil berupa gambar dan tulisan), sedangkan audio seperti radio, tape recorder menyajikan informasi secara lisan yang penyampaiannya didominasi oleh suara, sedangkan televisi dan film merupakan gabungan dua komponen yaitu visual dan suara.

Seiring perkembangan zaman, media komunikasi semakin beragam dan berkembang. Kini, untuk memperoleh sebuah informasi dapat dengan mudah dan cepat, bahkan dapat dilakukan kurang dari satu menit. Informasi yang kita dapatkan pun banyak, dan beraneka. Semenjak kehadiran internet, bentuk penyajian berita bermacam-macam, ada yang berupa artikel yang di dalamnya terdapat multimedia seperti gambar, video maupun suara, ada pula yang hanya berupa video yang diunggah melalui kanal YouTube. Informasi atau berita pun dapat dijangkau ke seluruh dunia hingga ke pelosok. Tidak seperti media cetak, sebagian besar berita yang disajikan melalui media Internet, bebas dari biaya langganan. Dengan media Internet pula, kita dapat mengakses berita melalui perangkat/gawai yang kita miliki misalnya Komputer, Tablet atau pun Telepon pintar kapan pun kita mau.

Media dalam meliput suatu informasi atau berita memunculkan narasi yang berbeda-beda khususnya media yang berseberangan terhadap kebijakan pemerintah dan tentunya juga terjadi “perang kekuatan” “*the war of power*” di dalamnya. Menurut Piliang (2004, p.133), ada dua kepentingan besar yang bekerja di balik media, yaitu kepentingan ekonomi (*economic interest*) dan kepentingan kekuasaan (*power interest*). Relasi antara kedua hal itulah, jelas Piliang, yang kemudian

membentuk isi media. Media ketika meliput suatu peristiwa, mengemas menjadi sebuah berita kemudian menyajikan kepada masyarakat tentunya menggunakan bahasa sebagai medianya. Di dalam pengemasan berita tersebut terdapat pula faktor-faktor yang memengaruhi isi berita, salah satunya adalah ideologi. Van Zoest mengatakan bahwa sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi yang diinginkan (Sobur, 2001:60).

Wacana pada umumnya adalah teks yang lengkap yang disampaikan secara lisan maupun tulisan yang tersusun dari kalimat yang berkaitan dan tidak selalu harus menampilkan isi yang koheren secara rasional. Wacana dapat diarahkan ke satu tujuan bahasa atau sejenis kenyataan (Supardo, 1988:54). Wacana di dalam sebuah berita dirangkai melalui kalimat dan membentuk sebuah paragraf. Di dalam wacana terdapat praktik sosial yang mengubah pengetahuan, relasi sosial dan identitas yang dihubungkan dengan relasi tertentu sesuai dengan narasi yang ingin dibentuk oleh wartawan.

Melalui analisis wacana, dapat dibongkar maksud dan makna komunikasi yang terdapat dalam suatu teks secara tekstual maupun secara kontekstual, sehingga makna yang hendak digali dari sebuah teks tidak hanya dilihat dari teks yang tampak saja, melainkan memahami juga aspek-aspek kontekstual (Pawito, 2007:170).

Dalam paradigma kritis, segala bentuk wacana yang ada dalam media harus dicurigai pemaknaannya dengan melihat konteks fenomena yang terjadi di

masyarakat. Di sini terdapat anggapan bahwa tidak ada yang netral di bumi ini. Segala sesuatu yang terjadi di bumi ini tidak terlepas dari kepentingan, nilai-nilai, dan ideologi yang diyakini dan berlaku di masyarakat. Hal ini disebut sebagai pemaknaan tradisi kritis terhadap media dan pers. Media dan segala yang ada di dalamnya termasuk berita yang disampaikan kepada masyarakat tidaklah bebas nilai dan tanpa kepentingan. Berita yang setiap hari kita baca melalui koran, majalah, buletin, media visual maupun audiovisual lainnya merupakan dialektika antara fenomena yang terjadi dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, termasuk nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku di media massa dan pers itu sendiri.

Analisis wacana pada dasarnya merupakan cara atau metode untuk melacak dan memahami nilai-nilai, gagasan-gagasan, motif-motif, kepentingan-kepentingan dan ideologi-ideologi yang terkandung di dalam atau tersembunyi di balik pesan-pesan komunikasi. Dalam hubungan ini pesan-pesan komunikasi mungkin berupa percakapan (wawancara wartawan dengan elite politik misalnya), atau mungkin artikel opini di surat kabar. Pesan komunikasi ini ditempatkan sebagai teks oleh peneliti yang kemudian diinterpretasi (dimaknai, ditafsirkan) untuk dapat diketahui gagasan atau ideologi tertentu yang terkandung di dalamnya (Pawito, 2014:11-12). Pada suatu teks berita, terdapat tiga tingkatan elemen struktur wacana yang dikemukakan oleh van Dijk (1988), yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro yang merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Suatu teks wacana membentuk citra opini publik terhadap isu yang berkembang di kalangan masyarakat. Hal ini membuat perbedaan representasi suatu isu di setiap media massa yang secara ideologis memiliki kepentingan dan

pandangan yang berbeda, dan hal ini menyebabkan opini dan pemaknaan publik terhadap suatu isu bergantung pada media massa apa yang dibaca.

Analisis framing merupakan salah satu dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974 (melalui Sobur, 2001:162), yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media (Sobur, 2001:161-162).

Saat ini, terjadi isu yang sedang hangat diperdebatkan di Aljazair setelah Tayeb Bouzid diangkat menjadi Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi. Ia menginginkan penggunaan bahasa akademik di Aljazair diubah dari Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris agar dapat memudahkan dalam riset penelitian dan akademik (Tribune Libre, 2019). Hal ini mendapat respons yang berbeda-beda dari media di Aljazair.

Aljazair adalah sebuah negara yang berbahasa resmi Arab, Prancis dan Berber. Bahasa Prancis statusnya sebagai bahasa administrasi, bisnis dan pendidikan tinggi, dan juga kadang dianggap sebagai *lingua franca* (Central

Intelligence Agency, 2007). Aljazair merupakan negara bekas jajahan Prancis, meskipun Aljazair bukanlah negara yang masuk dalam organisasi/asosiasi negara-negara frankofon. Aljazair telah dijajah oleh Prancis selama seabad lebih atau 132 tahun (1830-1962), hal itu menjadikan Aljazair salah satu departemen Prancis yang integral dengan departemen yang ada di Prancis Metropolitan (seperti Korsika dan Réunion) saat itu. Aljazair bukanlah satu-satunya negara Maghribi yang menggunakan Bahasa Prancis, ada Maroko, Tunisia dan Mauritania yang juga menggunakan Bahasa Prancis sekaligus merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Aljazair.

Bahasa Prancis sudah sangat melekat dengan Aljazair, bahkan sudah mempengaruhi segala aspek di beberapa sektor yang ada di sana. Hal ini akan sangat berdampak bila Bahasa Prancis tidak lagi digunakan sebagai bahasa akademik, khususnya di bidang riset, pendidikan tinggi, diplomatik dan perdagangan seperti yang dikatakan oleh beberapa media lokal di Aljazair. Isu ini membuat beberapa golongan di sana khawatir dengan kebijakan perubahan tersebut, namun demikian ada pula yang tak begitu khawatir. Beberapa media Aljazair mengutarakan tentang buruknya isu ini, namun ada pula yang tak menyebut dampak buruk kebijakan ini. Pemberitaan yang dilakukan oleh media-media di Aljazair jelas akan mempengaruhi pandangan/perspektif pembaca mengenai isu ini. Pandangan masyarakat terhadap isu ini tidak lepas dari peran media massa Aljazair yang mengangkat isu perubahan bahasa akademik dari Bahasa Prancis menjadi Bahasa Inggris dengan cara pandang yang berbeda,

sehingga masyarakat memahaminya pun berbeda-beda tergantung sudut pandang media.

Melihat fenomena ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana wacana teks pengubahan bahasa akademik di Aljazair dikonstruksi dalam pemberitaan media di Aljazair khususnya *Algérie 360* dan *Algérie Eco* dalam format skripsi. Diharapkan dengan adanya kajian media Frankofon ini dapat menambah wawasan pembaca Indonesia khususnya pada analisis wacana berita berbahasa Prancis di luar Prancis. Aljazair merupakan negara yang didominasi penutur bahasa ibu, yaitu Arab dan Berber, sehingga kemungkinan gaya penulisan berita di media Aljazair ini berbeda daripada media Prancis yang ditulis oleh penutur berbahasa ibu, yaitu Bahasa Prancis.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana wacana pengubahan bahasa akademik di Aljazair ditampilkan/dikonstruksi dalam media *Algérie 360* dan *Algérie Eco*?
2. Bagaimana pandangan media *Algérie 360*, dan *Algérie Eco* terhadap wacana pengubahan bahasa akademik (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris) di Aljazair?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini:

1. Mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis penyajian berita pada media *Algérie 360* dan *Algérie Eco* terhadap perubahan bahasa Akademik di Aljazair terhadap wacana perubahan bahasa akademik (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris) di Aljazair.
2. Menjelaskan pandangan media *Algérie 360* dan *Algérie Eco* terhadap perubahan bahasa Akademik di Aljazair terhadap wacana perubahan bahasa akademik (dari Bahasa Prancis ke Bahasa Inggris) di Aljazair.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara akademis, teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Linguistik khususnya penelitian teks media negara Frankofon di Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam hal pengkajian wacana berita dari suatu media;
2. Memperkaya perkembangan ilmu bahasa, khususnya untuk pengetahuan yang berhubungan dengan analisis *framing*; dan

3. Memperkaya pengetahuan mengenai perspektif dan ideologi media melalui analisis wacana.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap kritis diri sendiri terhadap berita yang disajikan di media;
2. Membantu pembaca agar lebih cermat dan kritis dalam menerima berita yang disajikan media ;
3. Sumbangan keilmuan analisis wacana kritis bagi mahasiswa pembelajaran, khususnya mahasiswa departemen Sastra Prancis.
4. Menambah khazanah keilmuan khususnya wacana berita Frankofon.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Wacana

Analisis adalah kegiatan merangkum beberapa kumpulan data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan. Wacana memiliki pengertian yakni satuan bahasa tertinggi atau sebuah gagasan, ide, konsep dan sebagainya yang masih lengkap dan utuh. Jadi, Wacana adalah suatu komunikasi kebahasaan yang terkait dalam pertukaran pembicara dan pendengar.

Analisis wacana adalah disiplin ilmu linguistik yang analisisnya dibatasi hanya pada kalimat sosial. Selain itu pengertian lain menyatakan bahwa analisis wacana merupakan sebuah studi mengenai struktur pesan komunikasi atau telaah fungsi bahasa (*pragmatik*). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan tidak hanya memahami isi pesan suatu teks pada wacana yang ada, tetapi mampu membongkar pesan yang disampaikan, mengapa harus disampaikan dan bagaimana suatu pesan itu tersusun dan dapat dipahami (Anrial, 2016:120).

Analisis wacana adalah salah satu alternatif analisis isi selain analisis kuantitatif. Dalam analisis wacana lebih mengedepankan pertanyaan bagaimana sebuah pesan dalam teks komunikasi ditampilkan. Analisis wacana tidak hanya melihat isi teks secara keseluruhan melainkan dapat dilakukan lewat kata, frase, kalimat, selain melalui gaya bahasa metafora macam apa suatu teks berita disampaikan. (Sobur, 2001:68).

B. Analisis Framing

Analisis *framing* merupakan salah satu pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan tentang framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999a:23). Awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisasi pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Dalam ranah studi komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang framing atau *frame* sendiri bukan murni konsep komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya (Sudibyo, 1999b:176).

Proses pembentukan dan konstruksi realitas tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian lain yang disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada suatu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Ditambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut (Sobur, 2001:167).

Ada beberapa model pendekatan analisis framing, salah satunya model analisis Pan dan Kosicki yang digunakan dalam penelitian ini. Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*” mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. *Frame* merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita – kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu – ke dalam teks secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks (Sobur, 2001:175).

Tabel 1. Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
<p>SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Skema berita 	<p>Judul (<i>Headline</i>), teras berita (<i>lead</i>), latar informasi, kutipan sumber, pernyataan/opini, penutup</p>
<p>SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kelengkapan berita 	<p>5W+1H</p>

<p style="text-align: center;">TEMATIK Cara wartawan menulis fakta</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Detail b. Maksud Kalimat c. Nominalisasi d. Kohesi dan Koherensi e. Bentuk Kalimat f. Kata Ganti 	<p style="text-align: center;">Paragraf, proposisi</p>
<p style="text-align: center;">RETORIS Cara wartawan menekankan fakta</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Leksikon b. Grafis c. Metafora 	<p style="text-align: center;">Kata, idiom, gambar/foto, grafik</p>

(Sumber : Sobur, 2001:176)

1. Struktur Sintaksis

Pada struktur yang paling dasar, yaitu struktur sintaksis mengacu pada bagaimana wartawan menyusun pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita (skema) (Sobur, 2001:175). Dalam wacana berita, struktur pada tingkat ini menyampaikan informasi yang setidaknya dapat membuat berita menjadi genre komposisi yang berbeda. Di sini, struktur sintaksis wacana berita disebut oleh van Dijk (1988a) sebagai "*macrosyntax*", yang bagi sebagian besar berita, dicirikan oleh struktur piramida terbalik yang mengacu pada urutan elemen struktural (yaitu, judul, teras berita, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, dan penutup). Kekuatan penanda dari elemen-elemen ini bervariasi dalam urutan menurun yang sama.

Judul misalnya merupakan aspek sintaksis dari wacana berita dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi yang menunjukkan kecenderungan berita. Judul mempunyai fungsi framing yang kuat. Judul mempengaruhi bagaimana kisah dimengerti untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu dan

peristiwa sebagaimana mereka beberkan. Judul digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengonstruksi suatu isu, sering kali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan.

Teras Berita adalah perangkat sintaksis lain yang sering digunakan. Teras berita yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar informasi merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita.

Kutipan merupakan salah satu aspek sintaksis yang penting untuk diteliti. Pemilihan kutipan dapat menentukan arah opini yang digiring oleh wartawan. Misalnya, pada media A mengutip banyak manfaat, kelebihan dari suatu kebijakan, dukungan, dan gaya tindak tutur narasumber yang baik, sedangkan media B mengutip banyak kekurangan, pertentangan, dan gaya tindak tutur narasumber yang kurang baik, tidak sopan atau meremehkan sesuatu.

Pernyataan/Opini merupakan salah satu unit yang diamati pada struktur sintaksis. Mengamati pernyataan dalam berita dapat mengetahui opini atau pandangan wartawan terhadap peristiwa yang diberitakan.

Penutup dalam suatu berita merupakan kesimpulan dari keseluruhan isi berita yang biasanya berbentuk pernyataan. Pandangan/arah dari suatu berita akan jelas terlihat pada bagian penutup.

Pada bagian ini, dalam penulisan berita dimaksudkan untuk membangun objektivitas prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Hal itu juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata, melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu (Pan dan Kosicki, 1993:59-60).

Dengan struktur sintaksis seperti ini setidaknya dapat diklaim validitas atau fakta empiris dengan mengutip para ahli atau mengutip data empiris, menghubungkan sudut pandang tertentu dengan otoritas dengan mengutip sumber resmi, dan meminggirkan sudut pandang tertentu dengan menghubungkan sudut pandang atau kutipan yang menyimpang di kalangan masyarakat (Pan dan Kosicki, 1993:60). Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (judul yang dipilih, latar berita yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip dan sebagainya).

2. Struktur Skrip

Pada struktur skrip ditampilkan bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa. Liputan pemberitaan yang dipahami sebagai alur cerita. Skrip merupakan laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita berusaha menunjukkan hubungan peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari peristiwa

sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca (Pan dan Kosicki, 1993:60).

Sebuah skrip mengacu pada urutan kegiatan dan komponen yang mapan dan stabil dari suatu peristiwa yang telah diinternalisasi sebagai representasi mental terstruktur dari peristiwa tersebut. Sebuah naskah berita memiliki struktur tersendiri yang ditentukan oleh aturan-aturan yang dapat disebut tata bahasa cerita (van Dijk, 1988:50).

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why, dan how*). Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita dapat menjadi penanda *framing* yang penting, Meskipun pola 5W+1H tidak semua harus hadir dalam setiap berita, ini adalah kategori informasi yang diharapkan dapat dikumpulkan dan dilaporkan oleh seorang reporter (Pan dan Kosicki, 1993:60).

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang dijadikan strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Eriyanto, 2001:300).

Kehadiran elemen skrip pada berita memberikan kesan bahwa sebuah berita merupakan satu kesatuan yang relatif independen, karena seolah-olah memuat

informasi lengkap tentang suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Wartawan dalam menulis berita tidak jauh berbeda dengan pendongeng atau novelis ketika menulis sebuah cerita fiksi karena sebagian besar karakteristik dari naskah berita sering tampak terfragmentasi, dipersonalisasi dan didramatisasi oleh sang pengkritik (Pan dan Kosicki, 1993:60).

3. Struktur Tematik

Struktur tematik dapat diamati dari bagaimana peristiwa itu diungkapkan atau dibuat oleh wartawan. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis. Bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Dalam menulis berita, seorang wartawan mempunyai tema tertentu untuk suatu peristiwa tertentu. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik ini. Salah satunya adalah koherensi atau pertalian dan jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan menggunakan koherensi, sehingga fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto, 2001:301-302).

Tidak semua berita berorientasi pada aksi atau peristiwa. Beberapa berita terdiri dari isu yang berfokus pada satu masalah atau topik pada satu waktu, dan melaporkan beberapa peristiwa, tindakan, atau pernyataan yang terkait dengan isu tersebut. Pengujian hipotesis sebuah berita diperlukan pengamatan terhadap peristiwa yang diambil, sumber yang dikutip, dan proposisi yang digunakan di

dalam berita sebagai pendukung logis. Berita yang berorientasi tindakan sering kali mengandung unsur-unsur yang memungkinkan adanya pengujian hipotesis tertentu misalnya bentuk tema yang disajikan secara implisit atau eksplisit, bukti sebuah tindakan dalam sudut pandang wartawan, serta kutipan dari sebuah sumber untuk memperkuat sebuah hipotesis (Pan dan Kosicki, 1993:60).

Pengujian hipotesis yang dilakukan merupakan disiplin ilmu yang menggunakan prinsip-prinsip empiris logis dari berbagai bidang ilmu sosial. Sebuah berita dapat digambarkan sebagai seperangkat proposisi yang membentuk sebuah sistem hubungan logika-empiris. Pengujian hipotesis terhadap wacana berita dalam analisis *framing* milik Pan dan Kosicki (1993:61) disebut sebagai “struktur tematik”.

Pada struktur tematik, terdapat beberapa elemen yang dapat diamati, di antaranya adalah **Detail, Maksud Kalimat, Nominalisasi, Koherensi, Bentuk Kalimat dan Kata Ganti.**

Detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh wartawan. Wartawan akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan wartawan/media dan menampilkan sedikit informasi yang merugikan wartawan/media. Detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada masyarakat. Rincian yang lengkap dihilangkan jika berhubungan dengan sesuatu yang menyangkut kelemahan atau kegagalan dari wartawan/media (Eriyanto, 2001:238).

Elemen **Maksud Kalimat** berhubungan dengan kontrol informasi yang diuraikan oleh wartawan. Jika informasi yang didapat menguntungkan, maka diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, apabila informasi tersebut merugikan, maka informasi tersebut diuraikan secara implisit, tersamar, berbelit-belit atau tersembunyi. Dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain (Eriyanto, 2001:240).

Nominalisasi adalah proses pembentukan nomina yang berasal dari kelas kata yang lain (Kridalaksana 2007:72). Menurut Dumarest (2017:78), Nominalisasi adalah proses gramatikal yang mengubah verba atau adjektiva substantif dengan sufiksasi. Proses ini sangat berguna dalam tulisan yang dapat mengubah nilai sebuah kata dengan konsep yang sederhana. Nominalisasi adalah elemen strategi wacana yang mengubah verba atau adjektiva menjadi nomina. Nominalisasi dapat menghilangkan subjek atau pelaku dalam berita karena dalam bentuk nomina bukan lagi tindakan yang ditekankan, melainkan suatu peristiwa. Selain penghilangan subjek, nominalisasi juga dapat menghilangkan objek. (Eriyanto, 2001:162-163). Nominalisasi membutuhkan pembalikan kalimat dan perubahan unsur-unsurnya, sebagai contoh:

- a. *L'augmentation du montant des primes par le directeur a étonné tout le monde* (Peningkatan premi oleh sutradara mengejutkan semua orang)
(Dumares 2017:78).

- b. *La pâleur de l'enfant a frappé le médecin* (Kepucatan anak itu membuat dokter terpukul). (Dumares 2017:78)

Kohesi dan Koherensi juga merupakan salah satu perangkat framing yang berada dalam struktur sintaksis. Kohesi merupakan kepaduan bentuk gramatika di dalam wacana. Menurut Fatimah Djajasudarma (1994:456), kohesi merujuk perpautan bentuk gramatika di dalam wacana, sedangkan koherensi merujuk pada perpautan makna. Menurut Eriyanto (2001:242) Kohesi adalah pertalian atau jalinan makna antar kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak kohesif. Kohesi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan. Kohesi dapat diamati melalui penggunaan kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kasual (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi dan sebagainya.

Kalau wartawan menganggap dua peristiwa itu terpisah, maka dua peristiwa itu akan diberitakan secara berbeda, dan tulisan yang berbeda pula. Kalau dua peristiwa itu dianggap berhubungan, maka peristiwa tersebut diletakkan dalam satu *frame* berita dan dapat diamati bagaimana hubungan itu diabstraksikan (Eriyanto, 2001:242-244). Apabila kalimat kohesif tersebut padu secara makna, hubungan antar proposisinya koheren, dan mudah dipahami oleh orang-orang maka, maka itulah yang disebut koherensi.

Bentuk kalimat merupakan elemen yang berhubungan dengan cara berpikir logis (Eriyanto, 2001:251). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, namun menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Diatesis adalah salah satu aspek yang diteliti pada elemen bentuk kalimat. Dalam kalimat aktif, seseorang menjadi subjek pernyataannya, sedangkan pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Kalimat pasif digunakan ketika ingin memberi penekanan pada subjek verbanya. Terdapat beberapa perubahan dari kalimat aktif ke kalimat pasif dalam Bahasa Prancis, sebagai berikut:

- a. Objek verba dalam klausa aktif menjadi subjek dalam klausa pasif.
- b. Subjek dalam klausa aktif menjadi pelengkap pelaku dari verba klausa pasif yang didahului oleh preposisi *par*, dan
- c. Konstruksi klausa dalam bentuk pasif menjadi: Subjek + Verba “*être*” *participe passé*. (Rusmawati, Susanto dan Tarsono, 2020:157).

Contoh perubahan kalimat aktif menjadi pasif dalam Bahasa Prancis:

- a.

<u><i>M. Lévêque</i></u>	<i>dirige</i>	<i>notre équipe de football</i>
sujet	verbe	complément d’objet directe
(subjek)	(verba)	(objek langsung)
- b.

<i>Notre équipe de football</i>	<i>est dirigée</i>	<u><i>par M. Lévêque</i></u>
sujet	verbe	complément d’agent
(subjek)	(verba)	(pelaku)

Kata Ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif (Eriyanto, 2001:253). Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggambarkan sikapnya, wartawan menggunakan kata ganti “saya” atau “kami”

yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi dari sang wartawan semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan (Smith, 1992:250-252). Pemakaian kata ganti jamak seperti “kita” (atau kami) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik (Eriyanto, 2001:254). Contohnya sebagai berikut :

- a. *La France est notre principal partenaire dans de nombreux domaines.*
Prancis adalah mitra utama kita di banyak bidang.
- b. *Notre diaspora vit essentiellement en France.*
Diaspora kita hidup terutama di Prancis.

Beberapa perangkat framing yang digunakan untuk menguraikan struktur tematik berasal dari analisis makro dan mikro dari van Dijk (1988b), mengingat struktur tematik sebagai struktur yang terdiri dari ringkasan dan bagian utama. Ringkasan biasanya diwakili pada bagian judul, teras berita atau kesimpulan, dan Bagian utama dari berita diwakili pada bagian isi berita, yang dijadikan sebagai bukti pendukung hipotesis yang berisi episode, latar informasi, dan kutipan. Peneliti dapat mengidentifikasi sub tema dan perangkat *framing*-nya melalui episode, latar informasi, dan kutipan dalam artikel berita yang kompleks. Oleh karena itu, struktur tematik sebuah berita dengan hierarki *multilayer*, serta tema sebagai inti yang menghubungkan berbagai sub tema sebagai simpul utama, yang pada gilirannya terhubung ke elemen pendukung (Pan dan Kosicki, 1993:61).

4. Struktur Retoris

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan kata yang digunakan oleh wartawan untuk menekankan maksud yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, menonjolkan sisi tertentu dan meletakkan gambaran yang diinginkan oleh suatu berita. Terdapat lima elemen pembingkaiannya Gamson (1989) (melalui Pan dan Kosicki, 1993:61) yaitu leksikon, grafis, metafora, slogan dan gambar/foto yang masuk dalam struktur ini. Wartawan kadang menggunakan perangkat retorik lain yaitu memunculkan gambar untuk meningkatkan pemaknaan suatu hal, dan meningkatkan kejelasan informasi yang diberitakan (Pan dan Kosicki, 1993:61-62). Pemilihan leksikon yang positif atau negatif pada berita menunjukkan kecenderungan media terhadap suatu wacana.

Struktur retorik wacana berita juga mengacu pada kecenderungan menggambar-gemborkan suatu fakta (van Dijk, 1988b). Salah satu indikasi penting dari seorang wartawan profesional adalah penggunaan berbagai perangkat untuk memaksimalkan pengamatan dan interpretasi terhadap fakta untuk meningkatkan efektivitas berita. Dalam upaya untuk melakukannya, wartawan pada dasarnya menerima pernyataan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara faktual dan persuasi. Klaim retorik digunakan wartawan dalam mengonstruksi berita. Faktual tidaknya sebuah klaim retorik dapat membantu menentukan kredibilitas berita sebagai sumber yang faktual (apa adanya) sebagai cerminan realitas. Media yang mengetahui dengan jelas berita yang berisi opini atau interpretasi wartawan dapat memperkuat legitimasi otoritas berita sebagai berita faktual. Dengan demikian,

nilai kebenaran atau kredibilitas dari bingkai wacana berita semakin kuat (Pan dan Kosicki, 1993:62).

Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lainnya, seperti pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, grafik, gambar, dan tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh wartawan, karena ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut (Eriyanto, 2001:306).

C. Penggunaan Bahasa Prancis dan Inggris di Aljazair

1. Penggunaan Bahasa Prancis

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa yang mempunyai peran penting di Aljazair. Saat ini, Bahasa Prancis diajarkan pada tingkat dua di sekolah dasar (Ministère de l'Éducation Nationale, 2016:3). Bahasa Prancis adalah bahasa asing pertama yang diajarkan di sekolah-sekolah Aljazair mengingat Aljazair merupakan negara bekas jajahan Prancis (Negadi, 2015:499). Selama era penjajahan, Napoleon III membangun madrasah berbahasa Arab dan Prancis (Naylor, 2015:404). Di era Republik Prancis Ketiga, pemerintah Paris berusaha

untuk mengasimilasi Aljazair ke dalam budaya Prancis tetapi hal tersebut tidak terlaksana akibat permasalahan dana (Segalla, 2009:24).

Menurut Organisasi Internasional Frankofon (OIF), sepertiga masyarakat Aljazair atau 11,2 juta orang (yang berusia lima tahun ke atas) mereka dapat membaca dan menulis dalam Bahasa Prancis (Wolff, 2011:9). Menurut survei yang diterbitkan oleh *l'Institute Abassa*, 60% rumah tangga di Aljazair memahami dan mempraktikkan Bahasa Prancis (Mahiou & Henry, 2001:286). Pada bulan Mei 2014, 76% orang Aljazair membuat status Facebook dalam Bahasa Prancis. Angka itu jauh dibandingkan penggunaan bahasa Arab sebanyak 32%, dan Bahasa Inggris 11% (Arab Social Media Report, 2014:31). Dengan demikian, penutur Bahasa Prancis di Aljazair cukup besar, jumlahnya pun mencapai jutaan penutur. Penggunaan Bahasa Prancis masih cukup diminati di Aljazair, bahkan penggunaannya pada sosial media Facebook, paling banyak digunakan di Aljazair.

Di dalam buku yang ditulis oleh Maamri (2009:10) "*The Syndrome of the French Language in Algeria*" mengatakan bahwa Bahasa Prancis terus menjadi bahasa yang dominan di kalangan bisnis dan profesional, sebagian besar sektor ekonomi industri dan pers masih menggunakan Bahasa Prancis secara ekstensif, bahkan pada aspek-aspek tertentu dari pendidikan formal di Aljazair masih melakukan penelitian dalam Bahasa Prancis.

Pemerintah Aljazair mengajarkan Bahasa Prancis sebagai bahasa asing wajib pertama bagi siswa mulai dari kelas empat sekolah dasar, dari akhir 1970-an hingga awal 1990-an. (Benrabah, 2007:194). Di jenjang perguruan tinggi, Bahasa

Prancis masih menjadi bahasa utama untuk studi dalam berbagai disiplin ilmu dan tetap menjadi bahasa dengan status sosial dan prestise yang lebih tinggi. Terlepas dari kebijakan Arabisasi yang dilakukan oleh kementerian di Aljazair, tidak semua dokumen resmi ditulis dalam bahasa Arab, sebagian besar masih sering ditulis dalam Bahasa Prancis, dokumen tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Arab apabila diperlukan (Benrabah 2007:195).

Meski penggunaan Bahasa Prancis di Aljazair masih digunakan secara luas dengan penutur Bahasa Prancis sebagai bahasa kedua yang cukup banyak, namun Aljazair bukanlah bagian dari Negara-negara Frankofoni (Grandguillaume, 2004:75).

2. Penggunaan Bahasa Inggris

Masyarakat Aljazair memiliki pengetahuan berbahasa Inggris yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara Afrika Utara lainnya (Euromonitor International, 2012:57). Menurut situs Euromonitor International pada tahun 2010/2011, 7% masyarakat Aljazair memakai dan menuturkan Bahasa Inggris. Meskipun begitu, banyaknya masyarakat Aljazair yang bermigrasi ke Inggris Raya dan negara-negara berbahasa Inggris lainnya, menjadikan jumlah penutur Bahasa Inggris di Aljazair terus meningkat. (Euromonitor International, 2012:58).

Pada September 1993, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai memperkenalkan Bahasa Inggris di sekolah dasar sebagai pesaing Bahasa Prancis. Pada bulan itu pula, siswa Kelas Empat (8–9 tahun) harus memilih antara Bahasa

Prancis dan Inggris sebagai bahasa asing wajib pertama. Sebagian besar siswa memilih Bahasa Prancis sebagai bahasa asing wajib pertama (Benrabah, 2007:194).

Pada tahun 2006, pemerintah Aljazair menerapkan kurikulum baru untuk pendidikan dasar yang bertujuan untuk menunjang modernisasi pendidikan di Aljazair dengan Bahasa Inggris untuk dapat saling bertukar pikiran melalui pengalaman budaya (Euromonitor International, 2012:57).

Pada tahun 2019, Kementerian Pendidikan Tinggi Aljazair kembali mewacanakan untuk memperkuat penggunaan Bahasa Inggris. Menteri Pendidikan Tinggi, Tayeb Bouzid meluncurkan proposal untuk mempromosikan Bahasa Inggris sebagai bahasa resmi pengajaran dan administrasi di universitas dan pusat penelitian (Khelloul dan Benmaghrouzi, 2020:188).

Kementerian Pendidikan Aljazair telah mencapai kesepakatan dengan The British Council untuk melatih inspektur dan guru sekolah berbahasa Inggris dalam upaya meningkatkan pengajaran Bahasa Inggris di Aljazair. Pemerintah Aljazair juga telah menerima bantuan dari Amerika Serikat di bawah program “Direct American Support” untuk meningkatkan sistem pendidikan Aljazair. Sebagai bagian dari program ini, Universitas Annaba dan Ouargla menyelenggarakan program kemitraan tersebut. Sejalan dengan itu, pelatihan Bahasa Inggris juga diberikan kepada para dosen di Univeristas Annaba dan Ouargla (Khelloul dan Benmaghrouzi, 2012:60).

Kedutaan Besar Amerika Serikat di Aljazair juga menawarkan dukungan untuk memperkuat Bahasa Inggris di beberapa sektor swasta. Kedutaan Besar

Amerika di Aljazair telah mensponsori 13 sekolah Microscholarship yang menawarkan program 2 tahun belajar Bahasa Inggris, budaya Amerika, ilmu komputer, dan lainnya untuk siswa Aljazair yang kurang mampu (Khelloul dan Benmaghrouzi, 2012:60).

Saat ini, penggunaan Bahasa Inggris semakin populer di kalangan pemuda Aljazair didorong oleh persepsi bahwa Bahasa Inggris dapat meningkatkan prospek karier, dan banyaknya pemuda Aljazair yang menggunakan media sosial Facebook dan Twitter yang kontennya dominan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa media Internasional. Bahasa Inggris dipandang sebagai persyaratan oleh pemuda Aljazair untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan minyak dan gas di Aljazair yang biasanya menawarkan gaji yang tinggi serta memiliki kesempatan untuk kerja di luar negeri (Khelloul dan Benmaghrouzi, 2012:57).

Pemerintah Aljazair sudah banyak melakukan terobosan untuk memperkuat penggunaan Bahasa Inggris dalam penelitian. Pemerintah Aljazair berpendapat bahwa peningkatan kemampuan kerja, akses ke penelitian ilmiah, dan kemampuan berkomunikasi di tempat kerja dapat ditingkatkan secara efektif melalui pembelajaran Bahasa Inggris.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan analisis framing sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

1. **Dwi Oktaviani** yang meneliti pemberitaan Islamfobia dalam media daring *Le Figaro* dan *Libération* dengan menggunakan analisis Framing dari Pan dan

Kosicki, yang melihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Peneliti hendak menganalisis bagaimana strategi dan penyajian berita yang dilakukan oleh kedua media tersebut dan melihat kecenderungannya. Dari hasil analisisnya menunjukkan bahwa kedua media tersebut kontra terhadap Islamofobia. Terdapat pula perbedaan penyajian berita pada kedua media tersebut seperti judul, teras berita, pernyataan, serta penutup berita. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan negara media yang dipilih.

2. **Grace Kolin** yang meneliti pemberitaan PKI di Majalah Pers Mahasiswa “Lentera” Nomor 3/2015 Edisi Salatiga Kota Merah dengan menggunakan analisis Framing dari Pan dan Kosicki. Peneliti hendak mengetahui bagaimana Pers Media Lentera membingkai pemberitaan PKI dalam Majalah Lentera edisi Salatiga Kota Mera. Dari hasil analisisnya menunjukkan bahwa *main frame* dari pemberitaan PKI dalam mahalah tidak memihak maupun bertentangan dengan PKI. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian dan bahasa berita yang digunakan.